

PENGUJIAN MODEL PREDIKSI KINERJA KEUANGAN PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH PERIODE 1995-2005

Luciana Spica Almilia, Nanang Shonhadji, Angraeni¹

Abstract:

This study is aimed to test the consistency of time period model, whether the information that previously affects today's performance can be used to predict the performance in the future, and how the consistency of Indonesia banking financial prediction model formulation equation in order to detect bank condition and performance in the period of pre-economic crisis (1995-1996), during economic crisis (1997-1999) or post-economic crisis (2000-2005) is since bank condition and health is the interest of all relevant parties namely bank owner and manager, customers, Bank Indonesia in its capacity as the supervisor and builder, and the government.

The samples are Local Government Banks listed in Indonesian Banking Directory during the period after economic crisis in 1995 – 2005 and have total assets of less than or as much as 10 quintillion (≤ 10 quintillion), and Indonesian Financial Economic Statistics Monthly Statement for economic macro indicator. The sampling is performed by means of purposive method (purposive sampling). Dependent Variable in this study is Financial Sustainability Ratio and independent variable in this study is Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Operational Cost Ratio to Operational Income, Loan to Deposit Ratio, Money Supply Sensitivity, General Customer Price Index Sensitivity and SBI Interest Rate Sensitivity. The result of this study shows that model financial sustainability ratio did not have structural stabilization in 1999 – 2005.

Keywords: financial prediction, financial sustainability ratio, macroeconomic variable, financial performance

¹ Staff Pengajar STIE Perbanas Surabaya

Kinerja perbankan Indonesia secara umum sebelum terjadinya krisis ekonomi cukup baik dan menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari mobilisasi dana pada tahun 1996 mencapai Rp. 414 Triliun dana pihak ketiga, giro tabungan dengan deposito serta kredit mengalami kenaikan menjadi Rp. 304 triliun dari Rp. 266 triliun. Efisiensi pada tahun 1996 juga masih baik. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 92%, ROE 16.96%, CAR menunjukkan peningkatan (rata-rata) 12.10%. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1 November 1997 terdapat 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998 dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi (Surifah : 2002).

Krisis ekonomi telah berjalan lebih dari sepuluh tahun dimana dunia perbankan sudah mulai menata diri, hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana kondisi kinerja perbankan Indonesia dengan adanya krisis ekonomi? Apakah lebih baik pada saat sebelum terjadinya krisis ekonomi atau lebih baik setelah krisis ekonomi? Mengingat bahwa kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank.

Bank harus mempertahankan dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam manajemen banknya, dan berusaha untuk lebih baik dengan menemukan sesuatu yang baru dalam persaingan usaha dunia perbankan. Unsur kepercayaan merupakan kunci untuk memenangkan persaingan dalam bidang perbankan. Untuk dapat memperoleh kinerja keuangan yang baik, yaitu dengan memperbaiki pada sistem informasinya serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia handal yang memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan bank.

Dalam peta perbankan, salah satu kelompok bank yang turut berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Dikatakan demikian karena BPD sebagai pemegang kas daerah dalam kegiatannya berfungsi melakukan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha atau proyek daerah.

Fungsi BPD diatur melalui Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Dalam UU itu disebutkan bahwa BPD memberikan pinjaman untuk keperluan investasi, perluasan, dan pembaharuan proyek-proyek pembangunan di daerah, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh perusahaan-perusahaan campuran antara pemerintah daerah dan swasta (<http://www.kompas.com>, 2002). Namun, dari semua kelompok bank yang ada di Indonesia, hanya BPD yang mempunyai nilai aset yang paling likuid. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya investasi yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah serta dikarenakan oleh kurang mampunya BPD dalam hal menyalurkan kredit kepada pihak lain sehingga BPD masih memiliki banyak aset.

Persoalan kredit bermasalah yang melilit perbankan nasional tak ayal juga dialami BPD. Kredit macet yang dimiliki oleh bank yang ekspansi kreditnya masih terbatas secara geografis ini berkisar antara 0,6 hingga 3,68 persen dari total kredit macet perbankan nasional. Sebagai bank yang asetnya berasal dari pemerintah daerah, penyaluran kredit bergantung kemampuan manajemen dalam menganalisis permohonan kredit.

Pemulihan kredit bermasalah di BPD sudah menunjukkan prestasi yang mengesankan. Nilai kredit macet sudah dapat ditekan. Tapi, kinerja perkreditan BPD di masa depan akan berevolusi seiring dengan berubahnya perwajahan BPD. Peralihan nama sejumlah BPD menjadi perseroan terbatas (PT), seperti Bank DKI, Bank Jabar, Bank Jatim, dan sebagainya, akan memberi peluang bagi bank daerah untuk meningkatkan fungsi intermediasinya.

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik yaitu dari segi prospek

usahanya yang dapat selalu berkembang dan meningkatkan sikap kehati-hatian dalam upaya pengelolaan assetnya, maka jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan meningkat. Hal ini, merupakan indikator naiknya tingkat kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Dan untuk mendapatkan kepercayaan itu maka bank harus berusaha memperbaiki dan mempertahankan kinerja keuangannya. Semakin baik kinerja keuangannya, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan yang diberikan oleh nasabah untuk menyimpan dananya di bank. Terpeliharanya tingkat kepercayaan itu, didukung dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh para pengurus bank.

Menurut Alimilia dan Herdiningtyas (2005) salah satu indikator utama yang dapat dijadikan dasar penilaian bahwa suatu bank dikatakan sehat adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Untuk menilai pertumbuhan suatu bank digunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan berperan dalam perkembangan suatu bank. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah: Rasio Efisiensi Operasional, Rasio Kualitas Portfolio dan Rasio Kemampuan Berkelanjutan (meliputi: Kemampuan Operasional Berkelanjutan - *Operating Sustainability* dan Kemampuan Finansial Berkelanjutan - *Financial Sustainability*). Ketiga rasio tersebut memiliki hubungan yang erat yang harus dijaga dan dikelola secara terus menerus. Tetapi dari ketiga rasio tersebut, rasio berkelanjutanlah yang

merupakan rasio penentu. Bahwa tinggi rendahnya tingkat profitabilitas bank ditentukan oleh tinggi rendahnya rasio berkelanjutan. Salah satunya adalah Rasio Finansial Berkelanjutan (*Financial Sustainability Ratio*) yang merupakan rasio tambahan minimum modal sendiri. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan suatu bank dan untuk mengetahui bank tersebut dapat melanjutkan kinerja keuangannya atau tidak, maka digunakanlah *Financial Sustainability Ratio* untuk mengetahui kondisi dan kinerja dari bank tersebut.

Selain rasio keuangan, beberapa penelitian lain Almilia(2004) dan Almilia dan Silvy (2003) juga memberikan bukti empiris bahwa sensitifitas suatu industri terhadap kondisi ekonomi juga mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan yang ada. Argumentasi yang mendasari dimasukkannya sensitifitas suatu industri terhadap faktor-faktor makro ekonomi untuk menilai kinerja suatu industri adalah variabel keuangan saja mungkin tidak cukup untuk menjelaskan kondisi keuangan suatu industri, sehingga diperlukan variabel penjelas lain yaitu sensitifitas suatu industri terhadap faktor-faktor makro ekonomi. Dengan kata lain, suatu industri yang lebih sensitif terhadap krisis ekonomi seharusnya lebih rentan terhadap kinerja keuangannya dibandingkan suatu industri yang kurang sensitif terhadap kondisi makro ekonomi.

Financial Sustainability Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja bank. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap keberlanjutan suatu bank, juga sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio* dapat merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat ini juga pada masa akan datang. *Financial Sustainability Ratio* merupakan alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga. rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan dari suatu bank tersebut bisa melanjutkan kegiatan operasinya atau tidak (Rizky, 2004).

Financial Sustainability (www.wbln0018.worldbank) adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial Sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses* (beban), dan *income* (pendapatan). *Financial sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, yang artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan.

Expenses (beban), terdiri dari: (1) Biaya keuangan, yaitu beban yang dikeluarkan untuk memiliki portfolio; (2) Biaya operasi, yaitu biaya yang digunakan untuk pengeluaran harian, seperti gaji, persediaan, peralatan, beban perjalanan, dan penyusutan aktiva tetap; (3) Risiko atas portfolio, yaitu saat bank menginvestasikan dananya. Artinya, bahwa portfolio yang dimiliki bank mempunyai risiko yang tinggi; (4) Tingkat penurunan pinjaman, yaitu besarnya pinjaman yang tidak dapat ditagih oleh bank atau gagal bayar.

Income (pendapatan) diartikan sebagai pendapatan bunga yang diterima dari nasabah. Pendapatan bunga yang diperoleh dapat membuat dana yang dimiliki bank terus berputar. Pada pemerintahan lokal, *sustainable* dapat diartikan bagaimana suatu organisasi dapat terus sustain (berkelanjutan) sesuai dengan konsep *going concern*. Sedangkan arti dari *financial sustainability* bagi pemerintahan adalah kemampuan pemerintah untuk mengelola keuangannya yang terkait dengan pengeluaran, baik sekarang atau di masa mendatang, serta memastikan bahwa pemerintah tidak akan menghadapi tagihan pajak yang tidak dapat dikelola (www.lga.sa.gov.au). Tiga elemen dari *financial sustainability* adalah: (1) Besarnya pendapatan, pengeluaran, dan tingkat hutang; (2) Saldo anggaran; (3) Persentase kenaikan pendapatan tiap tahun.

Cull et al. (2006) membuktikan tentang manakah yang lebih penting antara biaya yang dikeluarkan terkait dengan peningkatan kemampuan staf dan pemberian pelayanan kepada *customer*. Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan dari 124 perusahaan di 49 negara dengan periode pengamatan 1999-2002 yang diperoleh dari *Microbanking Bulletin* (MBB). Variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas yang diwakili dengan indikator *financial self-sufficiency*, *operation self-sufficiency* dan *Return On Total Asset* (ROA). Hasil penelitian membuktikan bahwa meningkatnya tingkat suku bunga memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan keuangan peminjam individu dimana peminjam individu memiliki hubungan positif dan signifikan dengan indikator profitabilitas. Penelitian ini memberikan hasil tentang biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan peningkatan profitabilitas dari peminjam individu.

Beberapa peneliti mencoba menguji kinerja keuangan untuk memprediksi tingkat kesehatan perbankan seperti yang dilakukan oleh Haryati (2006), kinerja keuangan diambil dari rasio keuangan yang diukur dengan kinerja modal, kualitas asset, profitabilitas, likuiditas dan sensitifitas terhadap resiko pasar dan size. Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan untuk semua Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang publikasi selama tahun 1999-2004 sebesar 462 pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 27 variable hanya 16 variable yang merupakan pembeda signifikan tingkat kesehatan BUSN, dari komponen permodalan ada empat, komponen kualitas aktiva ada lima dan komponen profitabilitas ada tujuh. Sedangkan semua variable yang mengukur likuiditas, sensitifitas dan size bukan variable pembeda yang signifikan .dan dari enam belas variable penelitian hanya sebelas yang membentuk model prediksi tingkat kesehatan perbankan yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, NIM, ROE, BOPO, OIR dan DSR.

Penelitian lain yang dilakukan Rizky (2004) memberikan bukti bahwa Rasio Kualitas Aktiva Produktif Lancar dan Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) secara parsial memiliki pengaruh yang bermakna terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa Rasio Kualitas Aktiva Produktif Lancar merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2004), memberikan bukti bahwa semakin rendah sensitifitas perusahaan terhadap Indeks Harga Konsumen Umum, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *money supply* maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Penelitian Almilia (2004) juga memberikan bukti bahwa semakin tinggi sensitifitas perusahaan terhadap suku bunga SBI maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*.

Penelitian yang dilakukan oleh Surifah (2002), memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan 17 Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan 15 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dengan periode pengamatan sejak 1994-1999. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio *capital*, *assets*, *management* dan *liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada aspek *earning* atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan dan mengalami penurunan *earning* pada periode setelah krisis.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin rendah CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif. Artinya semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko semakin tinggi sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi.

Rizky (2004) menyebutkan bahwa Rasio tingkat efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) artinya semakin rendah rasio tingkat efisiensi (BOPO) maka akan semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. Dengan kata lain bank dapat menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal dengan manajemen yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk *going concern*.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah negatif, artinya semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan semakin rendah *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar). Hal ini semakin memperburuk kemampuan bank untuk *going concern*.

Almilia (2004) membuktikan bahwa Sensitifitas Terhadap *Money Supply* (S_M2) mempunyai hubungan negatif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Artinya semakin tinggi sensitifitas perusahaan terhadap *Money Supply* (M2) maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi sensitifitas terhadap *Money Supply* (S_M2) dengan *Financial Sustainability Ratio* adalah positif. Artinya semakin tinggi sensitifitas bank terhadap *Money Supply* (S_M2) maka

Financial Sustainability Ratio bank tersebut akan semakin baik. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian berjalan cepat dan keinginan masyarakat untuk menempatkan dananya di bank semakin besar.

Prediksi Indeks Harga Konsumen Umum (IHKU) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi sensitifitas bank terhadap variabel Indeks Harga Konsumen, maka *Financial Sustainability Ratio* akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan bahwa tingkat konsumsi masyarakat sangat tinggi sehingga keinginan masyarakat untuk melakukan tindakan *saving* akan berkurang, dan akhirnya berdampak pada menurunnya kinerja keuangan bank

Almilia (2004) membuktikan bahwa Sensitifitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Artinya semakin rendah sensitifitas perusahaan terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi sensitifitas terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah negatif. Artinya semakin tinggi sensitifitas bank terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI) maka tingkat *Financial Sustainability Ratio* bank tersebut akan semakin buruk. Hal ini terjadi karena jika tingkat suku bunga SBI lebih tinggi daripada tingkat suku bunga bank maka masyarakat akan lebih memilih untuk menempatkan dananya pada SBI daripada harus ditempatkan di bank karena mereka akan memperoleh keuntungan yang lebih banyak yang berasal dari bunga yang diterimanya. Oleh karena itu jika sensitifitas bank terhadap tingkat suku bunga SBI besar maka bank akan mengalami kinerja yang kurang baik.

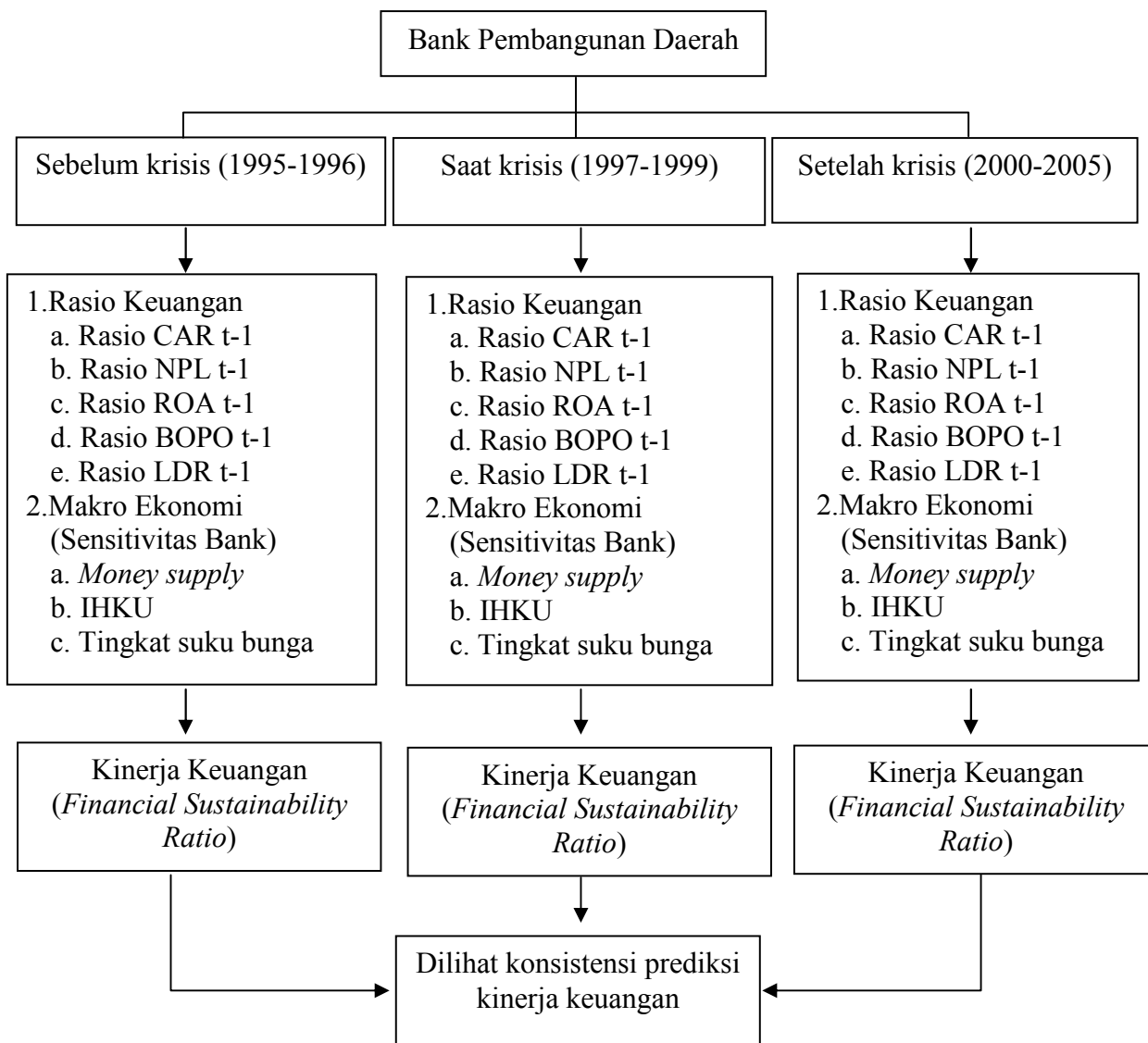
Almilia dan Silvy (2003), menguji apakah sensitifitas perusahaan terhadap

variabel makro ekonomi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan pasca IPO pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa sensitifitas perusahaan terhadap variabel makro ekonomi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan pasca IPO.

Sesuai dengan kerangka pikir yang digambarkan pada Gambar 1, maka penelitian ini akan membahas tentang konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 1995-2005. Tahun penelitian ini dibagi menjadi tiga kondisi yaitu sebelum krisis pada tahun 1995-1996, saat krisis pada tahun 1997-1999 dan setelah krisis pada tahun 2000-2005. Dengan menggunakan rasio keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR pada tahun sebelumnya dan sensitifitas bank terhadap makro ekonomi *money supply*, indeks harga konsumen umum, tingkat suku bunga pada tahun sekarang untuk memprediksi kinerja keuangan pada setiap kondisi ekonomi yang berbeda. Dalam hal ini kinerja keuangan adalah *Financial Sustainability Ratio*. Kemudian dilihat apakah terdapat kekonsistensian model prediksi kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) didalam kondisi ekonomi yang berbeda yaitu sebelum krisis pada tahun 1995-1996, saat krisis pada tahun 1997-1999 dan setelah krisis pada tahun 2000-2005. Berdasarkan pembahasan diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), rasio tingkat efisiensi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Faktor makro ekonomi yaitu sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi (money supply, indeks harga konsumen umum, dan tingkat suku bunga SBI) memiliki konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah periode 1995-2005*

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian menggunakan teknik *Non Random Sampling* yaitu dilakukan secara *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang

dipilih berdasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik yang sudah ditetapkan, yaitu:

1. Bank yang memiliki total aset kurang dari 10 triliun rupiah.
2. Bank yang terus ada atau eksis dari tahun 1994-2005.
3. Memiliki data laporan keuangan bulanan dan tahunan yang lengkap mulai tahun 1994-2005.
4. Bank yang tidak beralih status menjadi kelompok bank lain.

Berdasarkan kriteria diatas, sampel penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang memiliki kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Kriteria pengambilan sampel akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
KRITERIA PEMILIHAN SAMPEL

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Jumlah Bank Pembangunan Daerah tahun 1994-2005	27
Pengurangan sampel kriteria 1:	
Bank Pembangunan Daerah yang tidak memiliki total aset < Rp 10 T	0
Pengurangan sampel kriteria 2:	
Bank Pembangunan Daerah yang tidak terus ada atau tidak eksis dari tahun 1994-2005	1
Pengurangan sampel kriteria 3:	
Bank Pembangunan Daerah yang tidak memiliki data laporan keuangan tahunan dan bulanan yang lengkap dari tahun 1994-2005	4
Pengurangan Sampel kriteria 4:	
Bank Pembangunan Daerah yang beralih status	6
Jumlah sampel penelitian	16

Sumber: Direktori Bank Indonesia

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh sudah dalam bentuk jadi/data yang sudah diolah. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain), menurut Nur Indriantoro dan Supomo (2002). Data

sekunder terdiri atas : Data sekunder berupa Laporan Keuangan Tahunan Bank Pemerintah Daerah periode 1994-2005 dan indikator makro ekonomi diambil dari Laporan Bulanan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Untuk Indikator Makro Ekonomi

Identifikasi dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Sustainability Ratio*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total pendapatan finansial terhadap total biaya finansial, total biaya operasi, cicilan tertunggak dan laba ditahan. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap berkelanjutan bank, juga untuk menilai efisiensi suatu bank.
2. Variabel Independen
 - a. X_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko
 - b. X_2 : NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :
 - c. X_3 : Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank.
 - d. X_4 : Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya atau menilai kinerja

manajemen bank, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif.

- e. X_5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio ini digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.
- f. X_6 : Sensitifitas *Money supply* (S_M2). *Money supply* adalah data yang menghitung jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian. (www.wikipedia.org). Dalam penelitian ini kemudian menggunakan variabel *money supply* yang dilihat dari jumlah uang yang beredar pada tiap akhir periode, yang diukur dengan regresi kumulatif laba bulanan bank.
- g. X_7 : Sensitifitas Indeks Harga Konsumen Umum (IHKU). Angka indeks harga adalah angka perbandingan antara harga komoditi atau kelompok komoditi yang terjadi pada suatu periode waktu dengan periode waktu yang telah ditentukan. Karena data harga yang digunakan adalah harga konsumen, maka indeks harga yang digunakan adalah indeks harga konsumen. Variabel ini kemudian diukur dengan cara regresi kumulatif laba bulanan bank
- h. X_8 : Sensitifitas Tingkat Suku Bunga SBI. SBI adalah Surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Data SBI yang digunakan adalah SBI pada setiap akhir bulan yang kemudian akan disetahunkan. (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/4/DPM 16 February 2004, Perihal : Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia.www.bi.go.id). Variabel ini kemudian diukur dengan cara regresi kumulatif laba bulanan bank.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji konsistensi model prediksi kinerja keuangan dan konsistensi model sensitifitas variable makro ekonomi periode pra krisis dan pasca krisis, menggunakan pengujian stabilitas struktural *Chow Test*. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas untuk masing-masing periode sebelum krisis, krisis dan setelah krisis. Menurut Imam Ghozali (2006) *Chow Test* adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Persamaan regresi sebagai berikut :

- Pra Krisis Ekonomi (1995 - 1996), Saat Krisis Ekonomi (1997 – 1999), Pasca Krisis Ekonomi (2000 – 2005), Keseluruhan Periode Ekonomi

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} - \beta_4 X_{4t-1} + \beta_5 X_{5t-1} + \beta_6 X_{6t} + \beta_7 X_{7t} + \beta_8 X_{8t} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_t = *Financial Sustainability Ratio*

X_{1t-1} = *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tahun sebelumnya (t-1)

X_{2t-1} = *Return On Total Assets (ROA)* tahun sebelumnya (t-1)

X_{3t-1} = *Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO)* tahun sebelumnya (t-1)

X_{4t-1} = *Non Performing Loan (NPL)* tahun sebelumnya (t-1)

X_{5t-1} = *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tahun sebelumnya (t-1)

X_{6t} = *Sensitifitas bank terhadap money supply (S_M2)*

X_{7t} = *Sensitifitas bank terhadap Indeks Harga Konsumen Umum (S_IHK)*

X_{8t} = *Sensitifitas bank terhadap tingkat suku bunga SBI (S_SBI)*

β_1, \dots, β_8 = Koefisien regresi

eit = Tingkat Kesalahan

Langkah melakukan Uji Chow Test, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan regresi dengan observasi total periode (1995 - 2005) dan dapatkan nilai *restricted residual sum of squares* atau RSSr (RSS4) dengan nilai $df = (n_1 + n_2 + n_3 - k)$ dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi dalam hal ini adalah 8
2. Melakukan regresi dengan observasi periode sebelum krisis (periode 1995-1996) dan dapatkan nilai RSS1 dengan $df = (n_1 - k)$.
3. Melakukan regresi dengan observasi periode pada saat krisis (periode 1997 -1999) dan dapatkan nilai RSS2 dengan $df = (n_2 - k)$.
4. Melakukan regresi dengan observasi periode setelah krisis (periode 2000 - 2005) dan dapatkan nilai RSS3 dengan $df = (n_3 - k)$.
5. Menjumlahkan nilai RSS1, RSS2 dan RSS3 untuk mendapatkan apa yang disebut *unrestricted residual sum of squares* (RSSur) :

$$RSSur = RSS1 + RSS2 + RSS3 \quad \text{dengan } df = (n_1 + n_2 + n_3 - 3k).$$

6. Menghitung nilai F test dengan rumus

$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n_1 + n_2 + n_3 - 3k)}$

7. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan $(n_1 + n_2 + n_3 - 3k)$ sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.
8. Jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa model regresi periode pra krisis, pada saat dan model regresi pasca krisis Ekonomi memang berbeda atau dengan kata lain bahwa model prediksi tidak memiliki konsistinsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian *chow test*, dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas untuk masing-masing periode. Dan hasil pengujian asumsi klasik masing-masing periode menunjukkan bahwa model yang digunakan berdistribusi normal dan terbebas dari dari multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas. Perbedaan antara model prediksi periode pra krisis, pada saat dan pasca krisis dilakukan uji beda dengan menggunakan *Chow Test*. Hasil dari analisis Regresi Linier Berganda pada periode sebelum, saat, setelah krisis adalah sebagai berikut:

TABEL 2
SIGNIFIKANSI STATISTIK DAN KOEFISIEN REGRESI LINIER
BERGANDA PERIODE 1995-1996

No.	Variabel Independen	B	Sign	Keterangan
1	CAR	-0.084	0.869	Tidak Signifikan
2	NPL	-2.553	0.093	Tidak Signifikan
3	ROA	-	-	-
4	BOPO	-0.151	0.324	Tidak Signifikan
5	LDR	-0.162	0.128	Tidak Signifikan
6	S_IHKU	0.003	0.832	Tidak Signifikan
7	S_SBI	0.002	0.692	Tidak Signifikan
8	S_M2	-53.891	0.481	Tidak Signifikan

Dari table 2 dapat dilihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikan lebih besar dari 0.05 berarti bahwa rasio keuangan CAR, NPL, BOPO, LDR, S_IHKU, S_SBI, S_M2 tidak dapat digunakan untuk memprediksi Financial Sustainability Ratio pada BPD sebelum krisis Tahun 1995-1996

TABEL 3
SIGNIFIKANSI STATISTIK DAN KOEFISIEN REGRESI LINIER
BERGANDA PERIODE 1997-1999

No.	Variabel Independen	B	Sign	Keterangan
1	CAR	-0.072	0.693	Tidak Signifikan
2	NPL	-0.930	0.000	Signifikan
3	ROA	-0.007	0.985	Tidak Signifikan
4	BOPO	0.261	0.044	Signifikan
5	LDR	-0.672	0.000	Signifikan
6	S_IHKU	-0.052	0.750	Tidak Signifikan
7	S_SBI	-0.183	0.194	Tidak Signifikan
8	S_M2	0.059	0.718	Tidak Signifikan

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode stepwise dapat dilihat bahwa tidak semua variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa hanya variabel NPL memiliki probabilitas sebesar 0.000, LDR sebesar 0.000, dan BOPO memiliki tingkat probabilitas sebesar 0,044. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu FSR dapat diprediksi oleh variabel NPL, LDR, dan BOPO. Sedangkan untuk variabel independen lainnya yaitu CAR, ROA, S_IHKU, S_SBI, S_M2 tidak dapat memprediksi karena tingkat probabilitas signifikansi lebih dari 0.05.

TABEL 4
SIGNIFIKANSI STATISTIK DAN KOEFISIEN REGRESI LINIER
BERGANDA PERIODE 2000-2005

No.	Variabel Independen	B	Sign	Keterangan
1	CAR	-0.029	0.754	Tidak Signifikan
2	NPL	-0.091	0.404	Tidak Signifikan
3	ROA	-0.010	0.951	Tidak Signifikan
4	BOPO	0.914	0.000	Signifikan
5	LDR	0.052	0.576	Tidak Signifikan
6	S_IHKU	0.017	0.851	Tidak Signifikan
7	S_SBI	0.016	0.861	Tidak Signifikan
8	S_M2	-0.032	0.729	Tidak Signifikan

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode stepwise dapat

dilihat bahwa tidak semua variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa hanya variabel BOPO memiliki tingkat probabilitas sebesar 0.000. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu FSR dapat diprediksi oleh variabel BOPO. Sedangkan untuk variabel independen lainnya yaitu CAR, NPL, ROA, LDR, S_IHKU, S_SBI, S_M2 tidak dapat memprediksi karena tingkat probabilitas signifikansi lebih dari 0.05

TABEL 5
SIGNIFIKANSI STATISTIK DAN KOEFISIEN REGRESI LINIER
BERGANDA PERIODE 1995-2005

No.	Variabel Independen	B	Sign	Keterangan
1	CAR	0.128	0.127	Tidak Signifikan
2	NPL	-0.691	0.002	Signifikan
3	ROA	0.145	0.323	Tidak Signifikan
4	BOPO	0.649	0	Signifikan
5	LDR	0.44	0.002	Signifikan
6	S_IHKU	0.007	0.926	Tidak Signifikan
7	S_SBI	-0.018	0.8	Tidak Signifikan
8	S_M2	0.001	0.987	Tidak Signifikan

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode stepwise dapat dilihat bahwa tidak semua variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa hanya variabel NPL memiliki probabilitas sebesar 0.002, LDR sebesar 0.002, dan BOPO memiliki tingkat probabilitas sebesar 0.000. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu FSR dapat diprediksi oleh variabel NPL, LDR, dan BOPO. Sedangkan untuk variabel independen lainnya yaitu CAR, ROA, S_IHKU, S_SBI, S_M2 tidak dapat memprediksi karena tingkat probabilitas signifikansi lebih dari 0.05.

Setelah dilakukan Analisis Regresi Linier Berganda dengan metode Stepwise dan Enter didapatkan nilai residual-residual yang akan digunakan dalam menghitung F tabel

dan F hitung. Berikut nilai residual-residual yang akan digunakan yaitu:

$$\text{RSS1 untuk nilai residual sebelum krisis} = 2803.055$$

$$\text{RSS2 untuk nilai residual saat krisis} = 14491.015$$

$$\text{RSS3 untuk nilai residual setelah krisis} = 182896.8$$

$$\text{RSSr (RSS4) untuk nilai residual seluruh periode} = 255044.0$$

$$\begin{aligned} \text{RSSur} &= \text{RSS1} + \text{RSS2} + \text{RSS3} \\ &= 2803.055 + 14491.015 + 182896.8 \\ &= 200190.87 \end{aligned}$$

Menghitung nilai F hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{F hitung} &= \frac{\text{RSSr} - \text{RSSur} / k}{\text{RSSur} / ((n_1 + n_2 + n_3 - 3(k)))} \\ &= \frac{(255044.0 - 200190.87) / 8}{200190.87 / ((32 + 48 + 96 - (7 + 8 + 8)))} \\ &= \frac{6856.641}{1308.437} \\ &= 5.240 \end{aligned}$$

Untuk menghitung F tabel menggunakan rumus umum perhitungan F yaitu $=\text{FINV}(\text{tingkat signifikan, degree of freedom 1, degree of freedom 2})$ dimana tingkat signifikan adalah 5%, degree of freedom 1 adalah $k = 8$, degree of freedom 2 adalah $df = (32+48+96-(7+8+8)) = 153$, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 1.999

Dari perhitungan uji Chow test diatas didapatkan F hitung sebesar 5.240 dan F tabel sebesar 1.999 sehingga nilai F hitung $>$ F tabel maka dapat disimpulkan bahwa model regresi sebelum krisis, saat krisis dan setelah krisis memang berbeda atau dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi di Indonesia mempengaruhi stabilitas model regresi dengan kata lain hubungan rasio keuangan bank *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non*

Performing Loan (NPL), *Return on Assets* (ROA), rasio tingkat efisiensi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Faktor makro ekonomi yaitu sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi (S_M2, S_IHKU, S_SBI) terhadap *Financial Sustainability Ratio* mengalami perubahan struktural di Indonesia selama periode 1995-2005 pada Bank Pembangunan Daerah. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa model prediksi kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah sebelum krisis, model prediksi kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah saat krisis dan model prediksi kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah setelah krisis memang berbeda atau tidak konsisten.

Pembahasan

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Antariksa. B (2005) yang mana dalam penelitiannya menyatakan tidak terdapat stabilitas struktural munculnya gejala *The Monday Effect* di Bursa Efek Jakarta dari tahun ke tahun sepanjang periode pengamatan dari tahun 1999 sampai 2005. Meskipun kedua penelitian ini agak berbeda, namun keduanya terdapat kesamaan yaitu 1) sama-sama menguji stabilitas/konsistensi struktural dari waktu ke waktu dengan uji *Chow Test*. 2) sama-sama mengukur dan memprediksi Return (kinerja) dari return (kinerja) sebelumnya .

Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya tentang stabilitas struktural *Chow Test* yang dilakukan Hernawati dan Endang (2007) yang menunjukkan tidak ada perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dengan *Property* pada periode sebelum dan selama krisis. Meskipun penelitian diatas berbeda berbeda dengan penelitian ini. Namun keduanya terdapat kesamaan yaitu : (1) sama- sama menggunakan uji *Chow Test* untuk menguji stablitas Struktur atas laba

bersih (kinerja); (2) sama-sama perusahaan di Indonesia yang juga mengalami kondisi krisis ekonomi. Ketidaksetujuan pemberian dukungan dengan penelitian sebelumnya adalah kinerja (laba bersih) banyak dipengaruhi oleh kejadian tertentu seperti krisis ekonomi dan kondisi intern perbankan/perusahaan yang kinerja yang bersangkutan.

KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain hubungan rasio keuangan perbankan (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Total Asset (ROA)*, Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO), *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*) dan Sensitifitas bank terhadap variable makro ekonomi (*money supply*, Indeks Harga Konsumen Umum dan tingkat suku bunga SBI) dengan *Financial Sustainability Ratio* mengalami perubahan struktural pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) di Indonesia selama periode 1995 – 2005.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan : **Pertama**, Laba bulanan untuk penelitian ini diperoleh dengan melakukan forecast atas laba semesteran dan triwulanan yang didapatkan oleh peneliti. Sehingga kurang dapat menentukan kondisi sebenarnya atas laba bulanan. **Kedua**, untuk rasio kinerja keuangan hanya menggunakan lima Rasio (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) sehingga penelitian yang akan datang di harapkan menambah dengan variable yang lain. **Ketiga**, untuk kredit bermasalah pada tahun 1994 sampai 1998 peneliti mengalami kesulitan karena pada laporan keuangan bank belum mencantumkan Pos Kualitas Aktiva Produktif maka kredit bermasalah di proksikan dari Pos penyisihan pihak kredit

yang ada di Neraca. **Keempat**, Penelitian ini hanya mengukur sensitifitas terhadap 3 variabel makro ekonomi yaitu *Money supply*, Indeks Harga Konsumen Umum, dan tingkat suku bunga SBI. **Kelima**, pada penelitian ini tidak dilakukan penilaian kriteria kesehatan bank berdasarkan rasio-rasio kinerja keuangan yang diatur sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya seperti: **Pertama**, Menggunakan analisis yang lain dalam meneliti pengujian model prediksi kinerja keuangan, misalnya dengan menggunakan analisis regresi logistik Stepwise, agar hasilnya nanti dapat di perbandingkan. **Kedua**, Perlu dilakukan penelitian yang mengukur sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi yang lain, selain yang telah diteliti pada penelitian ini. Sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik. **Ketiga**, Peneliti yang akan datang diharapkan menambah rasio selain yang diteliti sekarang agar lebih dapat di peroleh hasil yang dapat lebih tepat dengan rasio yang lain seperti rasio permodalan (FACR, APYDM, CPR, EM), rasio kualitas aktiva (APB, APYD, PROPORSI, LDPK), rasio profitabilitas (ROE, NIM, ICR, OIR, DSR, PLOPER), dan rasio likuiditas (QR, IPR, ABP, EMVB). **Keempat**, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk membedahkan kelompok kinerja keuangan bank berdasarkan *Financial Sustainability Ratio* yang baik dengan kurang baik. **Kelima**, hendaknya pada penelitian selanjutnya melakukan penilaian kriteria kesehatan bank berdasarkan rasio-rasio kinerja keuangan yang diatur sesuai ketentuan Bank Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia. 2004. 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta' *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, Vol 7 No.1.
- _____ dan Meliza Silvy. 2003. 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO dengan Analisis Multinomial Logit' *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)*, Vol. 18 No. 4
- _____ dan Winny Herdiningtyas. 2005. 'Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002' *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7 No. 2.
- Bank Indonesia. Lampiran SEBI No.6/23/2004. 'Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum' (<http://www.bi.go.id>)
- Budisantoso, T dan Sigit Triandaru. 2006. Bank dan lembaga keuangan lainnya. Edisi Kedua. Jakarta. Salemba Empat.
- Chandra, A. 2002. 'Restrukturisasi Dunia Usaha Dalam Pembangunan Ekonomi'. Edisi 15 Oktober (www.kompas.com)
- Cull, Robert, et al. 2006. 'Financial Performance and Outreach: A Global Analysis of Lending Microbanks'. May.
- Dahlan Siamat. 1993. Manajemen Bank Umum. Jakarta : Intermedia.
- _____. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dunil. 2004. Kamus Istilah Perbankan Indonesia. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gianie.2003. 'Membaiknya Kinerja Perkreditan BPD'. Edisi 6 Maret www.kompas.com
- Haryati, T. dan Hekinus Manao. 2002. 'Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia' *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, Vol.5 No. 2.
- Imam Ghazali. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Local Government. 2007. 'LGA Financial Sustainability Information Paper'. Edisi Juni. (<http://www.lga.sa.gov.au/goto/fsp>). Artikel diterima 24 Agustus 2007.
- Lukman Dendawijaya,. 2002. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Majalah Tempo. 2007. Perbankan Setelah Satu Dekade. Edisi 23-29 Juli.
- Rivai, V dan Andria Permata Veithzal.. 2006. *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan*

- Nasabah*. Edisi Satu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rizky, Amalia. 2004. 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon'. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Samuelson, Paul A and William D Nordhaus. 1998. Makro Ekonomi. Edisi 16. Erlangga. Jakarta.
- Soeksmono. 1995. *Di Luar Batas Sektor Perbankan dan Keuangan Formal Indonesia*. Jakarta : Institut Bankir Indonesia.
- Sunaryiah. 2002. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi 2. Lembaga Penerbit YKPN. Yogyakarta.
- Surifah. 2002. 'Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi.' *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, volume 6 No. 2
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan. Jakarta : Sinar Grafika.
- World Bank.. 2007. 'Sustainable Banking With The Poor / A Trevel Survival Guide'. (<http://www.wbln0018.worldbank>). Diakses 15 Agustus 2007